

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak terjadinya pandemi *Covid-19*, berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat secara global mengalami perubahan, termasuk dunia pendidikan. UNICEF mencatat bahwa sebagian besar negara-negara di dunia telah mengambil keputusan untuk menutup sekolah sementara, mengakibatkan lebih dari 91 persen peserta didik, kurang lebih berkisar antara 1,6 miliar anak tidak dapat belajar di sekolah (Unicef 2020). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus *Covid-19* (UNESCO 2020).

Indonesia, sebagai salah satu negara yang terpapar *Covid-19*, juga mengambil tindakan dengan mengalihkan pembelajaran di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh, atau disebut belajar dari rumah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (*Covid-19*) dan juga Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*. Di dalam surat edaran tersebut dinyatakan bahwa tujuan dari penyelenggaraan belajar dari rumah adalah untuk tetap memastikan bahwa setiap peserta didik menerima haknya yaitu layanan pendidikan. Metode belajar dari rumah diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, di masa pandemi *Covid-19*, tanpa membebani peserta didik untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum secara umum. Hal ini dikarenakan materi belajar

disesuaikan dengan usia, jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter, dan kebutuhan peserta didik. Penilaian yang diberikan oleh guru pun tidak berpatok hanya sekedar pada angka melainkan laporan kualitatif berdasarkan pengamatan guru selama proses belajar dari rumah berlangsung. Belajar dari rumah dengan metode pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan metode daring dan juga luring. Pembelajaran daring dimaksudkan menggunakan internet sebagai media belajar, sedangkan luring artinya memanfaatkan media dan sarana yang telah disediakan oleh Kemendikbud, seperti televisi, radio, dan juga modul belajar (Kemendikbud 2020).

Sejauh ini, sebanyak 97,6 persen sekolah sudah melakukan pembelajaran jarak jauh, 54 persen dari jumlah tersebut sudah melakukan pembelajaran jarak jauh sepenuhnya sedangkan 46 persen lainnya, pembelajaran jarak jauh diterima peserta didik di rumah tetapi guru mengajar dari sekolah (CNNIndonesia 2020). Nadiem Makarim, selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menjelaskan bahwa baik bagi pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah, selama daerahnya masih berada di zona kuning, oranye, dan merah, harus tetap melakukan pembelajaran dari rumah, yaitu sebanyak 94 persen peserta didik Indonesia. enam persen peserta didik diperkenankan melakukan pembelajaran tatap muka karena berada di dalam zona hijau dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan terpantau (detikNews 2020).

Perubahan dalam waktu yang singkat dan juga sistem baru dalam melaksanakan proses belajar mengajar menimbulkan juga tantangan bagi berbagai pihak, baik bagi sekolah, guru, orang tua, dan juga peserta didik. Reporter-reporter muda dari UNICEF menyebutkan bahwa bagi peserta didik tantangan

yang dihadapi adalah belajar di rumah tidak bisa menggantikan kegiatan belajar di sekolah dan juga terasa hanya sebatas formalitas. Sebagian dari mereka juga tidak memiliki peralatan yang cukup memadai untuk mengikuti kelas daring. Dari sisi perspektif orang tua, tantangan yang dihadapi adalah waktu. Selama kelas pembelajaran daring, terutama untuk peserta didik dalam jenjang yang lebih rendah, seperti taman kanak-kanak dan sekolah dasar, membutuhkan pendamping, sedangkan tidak semua orang tua juga memiliki waktu yang cukup, karena bekerja, untuk mendampingi, dan juga kemampuan penguasaan materi belajar untuk menjelaskan kembali kepada anaknya. Tidak hanya orang tua dan peserta didik, guru pun menghadapi tantangan dalam melaksanakan pembelajaran di tengah pandemi *Covid-19* ini. Semua metode yang selama ini dilakukan harus berubah dan guru harus beradaptasi tanpa adanya acuan dan tuntunan yang jelas, mulai dari persiapan, pelaksanaan proses belajar mengajar, sampai observasi, penilaian, dan laporan perkembangan peserta didik (Unicef 2020). Walaupun laporan ini terjadi di Makedonia Utara, tapi sistem pendidikan di berbagai dunia, juga mengalami hal yang sama.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia juga berpendapat di Indonesia pembelajaran jarak jauh mengalami banyak tantangan. Tantangan yang pertama adalah penyediaan jaringan atau fasilitas internet serta kuota pulsa yang digunakan untuk mengakses internet. Masih banyak daerah yang belum terjangkau dengan akses internet dan juga ketersediaan jaringan sehingga tidak menjadi lambat dan menghambat proses belajar mengajar. Tantangan terbesar kedua adalah budaya, disiplin diri yang datang dari diri peserta didik, mandiri belajar belum terbangun, sehingga untuk mengikuti pembelajaran masih harus ada

unsur paksaan (Kemendikbud 2020). Peserta didik dan juga guru pun mengalami kejenuhan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya interaksi guru dan peserta didik, tidak seperti pada proses belajar di sekolah (Kumparan 2020). Pramuditya et al. dan Syahrani (2015, dalam Yazid & Ernawati 2020, 207) berpendapat bahwa kejenuhan yang dialami oleh para peserta didik akan mempengaruhi efektivitas hasil belajar. Selain itu, guru juga tidak dapat mengontrol langsung peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (Kompas 2020).

Tantangan lain yang ditemui dalam pembelajaran jarak jauh adalah penyampaian konsep suatu pelajaran sebagaimana dilakukan dalam pembelajaran tatap muka, keefektifan peserta didik memahami konsep sesuai dengan tahapan pada ranah kognitif yang selama ini menjadi acuan untuk mengukur pemahaman konsep tidak berjalan dengan baik karena keterbatasan media, metode, dan juga ketidaksesuaian dengan prinsip pedagogi (Pikiran Rakyat 2020). Kemendikbud juga mengatakan bahwa adanya penurunan hasil belajar peserta didik selama dilakukannya pembelajaran *online* semasa Pandemi *Covid-19*. Dari hasil evaluasi banyak ditemui keterbatasan. Hal ini dapat dilihat, salah satunya, dari nilai akademis peserta didik dan pemahaman yang kurang (Sindonews 2021).

Tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh memang tidak terelakan. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu mengusahakan solusi untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Guru perlu mengembangkan kreativitas dalam menyajikan materi pembelajaran sehingga tetap menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik tidak mudah bosan, mampu berkonsentrasi, dan menangkap apa yang guru sampaikan dalam proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi maksimal. Pembelajaran

harus dipersiapkan secara terencana dengan efektif dan terperinci serta persiapan yang matang. Selain itu, sekolah juga perlu untuk membangun kolaborasi dengan orang tua sebagai pihak yang berperan untuk mendukung berjalannya proses belajar mengajar dari rumah (Media Indonesia 2020).

Semua institusi pendidikan perlu menyesuaikan dan merubah sistem belajarnya, tidak terkecuali, institusi pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini menjadi tantangan bagi guru PAUD, sekolah, peserta didik, maupun orang tua yang mendampingi. Semua peran berusaha untuk tetap memastikan agar proses belajar mengajar tetap berjalan sesuai dengan pedagogi dan mencapai tujuannya, mengingat pentingnya masa *golden age* anak usia dini (Pramana 2020, 116-117). Sekalipun proses belajar mengajar berganti dari tatap muka menjadi tatap maya dan menghadapi banyak tantangan karena merupakan hal yang baru bagi semua pihak, tetap tujuan dari pembelajaran pendidikan anak usia dini tidak boleh terabaikan. Pengabaian terhadap tujuan pendidikan anak usia dini akan berdampak negatif pada perkembangan anak dan kesempatan bagi potensi mereka untuk maksimal. Institusi pendidikan dan guru harus mencari solusi dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi (Suhendro 2020, 134). Ulfah (2018, dalam Suhendro 2020, 135) menjelaskan bahwa perlu adanya strategi yang relevan dalam proses belajar mengajar yang dapat berpengaruh dan menjawab kebutuhan belajar di masa pandemi *Covid-19*. Strategi yang dimaksud adalah cara, langkah, dan pola belajar yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar sehingga target pembelajaran dapat tercapai dengan efektif (Suhendro 2020, 135).

Hal ini juga dialami oleh KinderHaven Montessori Preschool, sebuah institusi pendidikan anak usia dini di daerah Tangerang, Banten. Sesuai dengan Surat Edaran Nomor 440/1046-Disdik tentang Langkah Pencegahan Penyebaran Coronavirus Disease (*Covid-19*) Pada Satuan Pendidikan di Wilayah Kabupaten Tangerang, yang menyampaikan:

Seluruh Satuan Pendidikan Tingkat PAUD/TK/SD/MI/SMP/MTs Negeri dan Swasta juga PKBM serta Lembaga-Lembaga Kursus yang berada di Wilayah Kabupaten Tangerang untuk Meliburkan Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Satuan Pendidikan mulai Tanggal 16-30 Maret 2020, dan mempersilahkan Peserta Didik untuk melaksanakan pembelajaran mandiri, guru mempersiapkan tugas-tugas dan materi yang dibutuhkan oleh anak didik.

Maka, KinderHaven Montessori Preschool juga menghentikan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan beralih kepada pembelajaran jarak jauh. Sejak bulan April 2020, seluruh proses belajar mengajar KinderHaven dilakukan dengan metode daring menggunakan *platform* dan aplikasi seperti Zoom, Whatsapp, email dan juga Class Dojo. Guru mengajar secara daring menggunakan aplikasi Zoom. Materi – materi belajar dikirimkan kepada peserta didik melalui *platform* Class Dojo, dan guru juga meminta agar orang tua mengirimkan hasil belajar peserta didik dalam bentuk foto atau video di *platform* Class Dojo tersebut. Segala bentuk informasi dan komunikasi dilakukan antara orang tua dan guru melalui Whatsapp baik di dalam grup yang berisi seluruh orang tua di kelas tersebut maupun secara personal.

Bulan April sampai Juni 2020, akhir tahun ajaran 2019/2020 merupakan masa transisi yang tidak mudah bagi KinderHaven untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran jarak jauh, perubahan rutinitas proses belajar mengajar, dan di saat yang sama juga berusaha yang terbaik untuk menjawab dan memfasilitasi kebutuhan dari orang tua peserta didik. Tantangan terbesar yang dialami KinderHaven adalah tetap mengimplementasikan kurikulum yang digunakan

dengan metode pembelajaran jarak jauh yang harus dilakukan di tengah masa pandemi *Covid-19*. KinderHaven adalah sekolah dengan kurikulum Montessori. Prinsip pada kurikulum Montessori meyakini bahwa setiap anak memiliki kemampuan belajar dan menyerap apa yang ada di sekitarnya melalui panca indra mereka oleh karena itu lingkungan anak harus dipersiapkan agar mendukung perkembangan dan proses belajar anak. Eksplorasi dengan tangan, anak dapat belajar dan mencoba banyak hal. Maria Montessori berpendapat bahwa tangan merupakan otak kedua manusia (Fajriani 2019, 3). Hal ini sulit untuk diimplementasikan di tengah masa pandemi *Covid-19* dengan sistem belajar jarak jauh. Materi belajar yang semula tersedia di kelas untuk dieksplorasi sesuai dengan prinsip Montessori, tidak lagi dapat diakses oleh peserta didik. Peserta didik harus belajar dari rumah melalui *online conference* dengan keterbatasan materi belajar.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh KinderHaven Montessori Preschool adalah memberikan *home kit*, yang berisi materi-materi belajar yang akan digunakan selama satu bulan ke depan. Setiap akhir bulan, orang tua dapat mengambilnya di sekolah untuk bulan berikutnya. KinderHaven mulai memberikan *home kit* di bulan Juni 2020 dan juga secara rutin di tahun ajaran yang baru. *Home kit* yang diberikan berupa lembar kerja, gambar – gambar yang digunakan untuk belajar, materi buatan tangan yang digunakan untuk menjelaskan topik pembahasan, materi – materi untuk membuat kerajinan tangan sesuai dengan tema yang dibahas, dan alat tulis. *Home kit* dibagikan bagi semua jenjang kelas, baik kelas Twinklers, peserta didik dengan usia satu setengah sampai tiga tahun, kelas Sparklers, peserta didik dengan usia tiga sampai empat setengah

tahun, dan juga kelas Preparatory, peserta didik dengan usia empat setengah tahun sampai enam tahun. Setiap jenjang memberikan materi *home kit* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik.

Saat ini, Peneliti adalah guru di jenjang kelas Twinklers untuk peserta didik dengan usia satu setengah hingga tiga tahun. Bagi peserta didik dengan usia yang masih sangat dini, pembelajaran jarak jauh ini tidaklah mudah. Begitu juga untuk orang tua yang mendampingi, dan juga guru yang mengajar. Peserta didik hanya bisa belajar melalui layar *gadget* yang digunakan, seperti laptop, *tablet*, maupun *smartphone*. Mereka belum sepenuhnya mengerti kondisi yang terjadi di dunia luar dan alasan mereka tidak dapat belajar di sekolah bersama teman-teman dan guru mereka. Pada usia tersebut, anak masih butuh untuk banyak bergerak dan rentang konsentrasi yang dimilikinya pun masih sangat pendek, sehingga sulit bagi mereka untuk belajar hanya melihat dan mengikuti apa yang ada di layar *gadget* mereka. Peneliti telah mencoba menggunakan lagu dan juga *PowerPoint slides* dengan gambar-gambar yang menarik. Kegiatan kerajinan tangan juga sering dilakukan bagi peserta didik guna menarik minat mereka dalam belajar. Walaupun demikian, peserta didik masih tidak dapat mengikuti kegiatan kelas daring yang sedang berlangsung. Banyak dari mereka sibuk dengan kegiatan mereka sendiri dan tidak memperhatikan. Ada juga yang terlihat bosan dan tidak berminat untuk mendengarkan. Pengetahuan dan pembahasan yang disampaikan oleh Peneliti pun tidak benar-benar ditangkap oleh peserta didik karena mereka tidak lagi berfokus pada kelas yang sedang berlangsung, dan bahasan yang disampaikan Peneliti menjadi abstrak bagi peserta didik. Peneliti telah mencoba menggunakan materi yang diberikan di *home kit* yang dibagikan tetapi lebih

banyak orang tua dan pendamping yang mengerjakan dibandingkan peserta didik yang seharusnya mengerjakannya.

Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan implementasi Penelitian Tindakan Kelas, yakni meningkatkan kualitas belajar, Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengubah materi – materi belajar yang akan dibagikan di dalam *home kit* menjadi material yang bersifat *hands-on learning* yaitu materi – materi yang sesuai dengan prinsip Montessori yaitu eksplorasi dan juga manipulasi panca indera peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menganalisa apakah strategi tersebut dapat meningkatkan minat belajar anak dan juga meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Selain itu, Peneliti ingin melihat pengaruh penggunaan materi yang bersifat *hands-on* terhadap interaksi sosial pada saat kelas daring berlangsung, karena pada pembelajaran jarak jauh, proses belajar mengajar lebih terasa satu arah dari guru terhadap peserta didik. Peneliti berharap melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan, Peneliti dapat mengevaluasi efektifitas materi – materi yang diberikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas daring dan juga menjadi solusi bagi tantangan – tantangan yang muncul di kelas sejak masa pandemi *Covid-19*.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang Peneliti amati dalam pembelajaran jarak jauh yang diterapkan di KinderHaven Montessori Preschool:

- 1) Orang tua yang bekerja sehingga tidak dapat mendampingi peserta didik melakukan pembelajaran jarak jauh. Peserta didik dititipkan ke kerabat atau

asisten rumah tangga yang juga tidak berkapasitas untuk mendampingi peserta didik dalam proses belajar mengajar

- 2) Keterbatasan orang tua dalam penguasaan materi dan metode belajar sehingga sulit untuk mengulang kembali atau menjelaskan kepada peserta didik mengenai pelajaran yang disampaikan
- 3) Rentang konsentrasi peserta didik yang masih pendek sehingga sulit untuk berkonsentrasi dan fokus selama kelas daring berlangsung
- 4) Kurangnya minat peserta didik untuk belajar dan mengikuti kelas daring
- 5) Konsep yang dijelaskan tidak diterima dengan baik oleh peserta didik karena keterbatasan metode untuk menjelaskan konsep tersebut sehingga hasil belajar tidak dapat tercapai dengan maksimal
- 6) Guru tidak memiliki kontrol langsung atas kelasnya sehingga sulit untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan dengan ideal
- 7) Guru tidak dapat membangun kelekatan dengan peserta didik karena keterbatasan jarak dan waktu
- 8) Guru tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan atensi pada semua peserta didik di dalam kelas daring, sehingga tidak semua dapat diobservasi oleh guru tersebut.
- 9) Kelas lebih bersifat satu arah dan sulit untuk membangun interaksi dengan peserta didik
- 10) Peserta didik juga sulit untuk berinteraksi dengan teman-teman kelasnya.
- 11) *Home kit* yang dibagikan lebih banyak berbentuk cetak dan kurang menarik.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, Peneliti membatasi penelitian dengan hanya melihat masalah *home kit* yang kurang menarik untuk diubah menjadi *home kit* yang berisi materi – materi yang bersifat *hands-on* untuk melihat pengaruhnya terhadap minat belajar peserta didik, hasil belajar, dan juga terbangunnya interaksi sosial di dalam kelas daring tersebut di sekolah KinderHaven Montessori Preschool.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan juga batasan masalah yang telah ditetapkan, Peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penggunaan *hands-on learning materials* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik di kelas Twinklers dalam kelas daring?
- 2) Bagaimana penggunaan *hands-on learning materials* terhadap hasil belajar peserta didik di kelas Twinklers dalam kelas daring?
- 3) Bagaimana penggunaan *hands-on learning materials* dapat memfasilitasi interaksi sosial peserta didik di kelas Twinklers dalam kelas daring?
- 4) Bagaimana hasil dari implementasi *hands-on learning materials* sebagai strategi untuk meningkatkan minat belajar, hasil belajar, dan juga memfasilitasi interaksi sosial di kelas daring?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan oleh Peneliti, berikut adalah tujuan penelitian ini:

- 1) Untuk menganalisis penggunaan *hands-on learning materials* di kelas Twinklers, untuk peserta didik usia dua sampai tiga tahun dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada kelas daring
- 2) Untuk menganalisis penggunaan *hands-on learning materials* di kelas Twinklers dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik usia dua sampai tiga tahun yang disampaikan di kelas daring
- 3) Untuk menganalisis penggunaan *hands-on learning materials* di kelas Twinklers dalam membangun interaksi sosial antara peserta didik yang berusia dua sampai tiga tahun dan juga interaksi dengan guru di kelas daring
- 4) Untuk mengevaluasi hasil dari implementasi *hands-on learning materials* sebagai strategi untuk meningkatkan minat belajar, hasil belajar, dan juga memfasilitasi interaksi sosial di kelas daring

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang Peneliti harap dapat diberikan oleh penelitian ini:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukan penelitian ini, Peneliti berharap untuk mengembangkan dan memperkaya pembahasan mengenai *hands-on learning materials* secara teoritis dan memahami hubungannya dengan perkembangan dan proses belajar

peserta didik terutama pada pendidikan anak usia dini. Selain memahami penggunaan *hands-on learning materials* secara teoritis, Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini memberikan penjabaran mengenai manfaat *hands-on learning materials* untuk meningkatkan minat belajar anak, hasil belajar dan juga melihat hubungan antara *hands-on learning materials* dan interaksi sosial antara sesama peserta didik maupun dengan guru, sekalipun di dalam pembelajaran jarak jauh.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, Peneliti juga berharap bahwa hasil analisis dari penelitian ini dapat diterapkan secara praktis oleh pihak-pihak yang bersangkutan, terutama pada pendidikan anak usia dini:

- 1) Bagi Peneliti sebagai guru. Peneliti berharap dengan melakukan penelitian ini, Peneliti dapat mengevaluasi dan menganalisa strategi pembelajaran yang Peneliti gunakan di kelas daring sehingga Peneliti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas yang menjadi tanggung jawab Peneliti dan melakukan perbaikan bagi kekurangan-kekurangan yang ada pada Peneliti.
- 2) Bagi guru-guru lain di jenjang pendidikan usia dini dan juga di jenjang yang lebih tinggi. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi strategi pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan *hands-on learning materials* di dalam kelas untuk membuat anak semakin tertarik dan tidak mudah bosan dalam mengikuti pelajaran yang dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Guru-guru juga dapat mengimplementasikan strategi

tersebut untuk memfasilitasi dan memperkuat interaksi sosial yang ada di kelas.

- 3) Bagi sekolah sebagai institusi pendidikan. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah sebagai institusi untuk melihat standar kualitas dan implementasi pembelajarannya, sehingga sekolah dapat meningkatkan kualitas belajar, mendukung dan mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas dalam menyiapkan materi belajar sehingga pembelajaran di kelas, sekalipun kelas daring dapat lebih efektif.
- 4) Bagi peserta didik. Dengan penelitian ini yang merupakan perbaikan dari metode pengajaran dan penyampaian materi belajar, Peneliti harap agar peserta didik dapat lebih memahami konsep yang guru jelaskan sehingga tahapan perkembangan peserta didik dapat terpenuhi dan hasil belajar menjadi maksimal. Terlebih lagi, Peneliti berharap agar peserta didik memiliki kesenangan dan minat dalam belajar sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan maksimal.
- 5) Bagi dunia pendidikan secara umum. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dan masukan bagi dunia pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini. Strategi *hands-on learning* sebagai solusi dan ide dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik sehingga mampu mendukung perkembangan mereka secara maksimal, khususnya di masa pandemi *Covid-19*, dimana semua institusi pendidikan mengalami perubahan metode pembelajaran.

1.7 Sistematika Penulisan

Terdapat lima bagian dalam penulisan laporan penelitian ini. Bagian pertama adalah Bab I yang merupakan pendahuluan. Di dalam Bab I, Peneliti menjabarkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah yang Peneliti temui, dan juga batasan masalah dalam penelitian. Pada bab ini, Peneliti menentukan pertanyaan penelitian atau yang disebut dengan rumusan masalah, serta menetapkan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Peneliti juga menyampaikan manfaat dari penelitian ini yang Peneliti harapkan dapat digunakan bagi pihak-pihak terkait. Bab I ditutup dengan uraian sistematika penulisan sebagai gambaran akan apa yang tertulis di dalam laporan penelitian ini.

Pada Bab II, Peneliti membahas mengenai teori-teori dan pandangan ahli mengenai topik bahasan yang ada di dalam penelitian ini. Sumber-sumber dan referensi diambil dari buku, jurnal ilmiah, artikel dan juga situs-situs resmi dan terpercaya. Kerangka berpikir disampaikan Peneliti di akhir dari Bab II sebagai rangkuman dari proses berpikir dan jalan penelitian yang Peneliti lakukan.

Peneliti menjabarkan rencana penelitian pada Bab III dengan membahas desain penelitian yang Peneliti pilih, serta langkah-langkah penelitian yang Peneliti lakukan. Subjek penelitian dan waktu penelitian serta rancangan siklus Penelitian Tindakan Kelas juga dibahas oleh Peneliti pada Bab III. Teknik pengumpulan data dan analisa data akan Peneliti jelaskan pada bab ini.

Pembahasan yang merupakan analisa dari data yang telah didapatkan untuk menjawab pertanyaan penelitian akan Peneliti jabarkan di Bab IV. Peneliti akan melaporkan data-data yang telah Peneliti kumpulkan dan dapatkan dari hasil observasi Penelitian Tindakan Kelas selama dua/tiga siklus, yang akan dilengkapi

dengan hasil kuesioner Peneliti dengan berbagai sumber terkait. Data yang telah Peneliti kumpulkan akan Peneliti analisa dan bandingkan antar siklus untuk melihat hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

Sebagai penutup, di bab V, Peneliti akan menyampaikan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian yang Peneliti telah lakukan dan juga memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.

